

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk (*huda*), pembeda antara yang hak dan batil (*furqan*), serta rahmat bagi seluruh alam. Sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga dihafalkan, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi menghafal Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad dan para sahabat, sebagai bentuk penjagaan kemurnian wahyu. Menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan bagian dari upaya menjaga otentisitas ajaran Islam. Oleh karena itu, metode muraja'ah (mengulang hafalan) menjadi bagian penting dalam proses tahfiz, karena hakikat hafalan bukan hanya mampu menambah ayat, tetapi juga menjaga kualitas dan ketepatan bacaan secara berkelanjutan.

Sehubungan dengan itu, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surat Al Isra' ayat 9 yaitu:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “*Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar*”

Dalam tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh menjelaskan Sungguh kitab Al-Qur`ān yang diturunkan kepada Muhammad sallallahu `alaihi wa sallam ini memberikan petunjuk ke jalan yang paling baik yaitu jalan islam, dan memberikan kabar gembira pada orang-orang mukmin yang beramal saleh, berupa pahala dan ganjaran yang besar di sisi Allah. Sedangkan dalam tafsir jalalain menjelaskan (Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada) jalan (yang lebih lurus) lebih adil dan lebih besar (dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar).

Pendidikan Al-Qur'an memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Selain itu, penguatan pendidikan Al-Qur'an juga didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menegaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya.

Perda Sumbar No. 9/2000, telah ditetapkan sebagai dasar penancangan sistem “kembali ke nagari” basisnya surau. "Kembali ke Surau" dalam konteks Sumatera Barat bukan sekadar ajakan fisik untuk kembali ke masjid atau mushala, tetapi juga simbol dari kembali kepada nilai-nilai Islam, adat

Minangkabau, dan kehidupan yang lebih bermakna. Dalam filosofi Minang, "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" menunjukkan bahwa kehidupan harus berlandaskan Islam.

Di era modern, banyak nilai-nilai tradisional yang mulai luntur, termasuk peran surau sebagai pusat pendidikan agama, pembentukan karakter, dan tempat musyawarah. Perda (Peraturan Daerah) tentang "Kembali ke Surau" di Sumatera Barat berusaha menghidupkan kembali fungsi surau sebagai: Tempat Pendidikan Agama. Seperti di masa lalu, surau menjadi tempat anak-anak dan remaja belajar mengaji, memahami Islam, dan membentuk akhlak. Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan. Selain ibadah, surau berperan dalam kegiatan sosial, dakwah, dan musyawarah nagari. Pembinaan Generasi Muda. Dalam tradisi Minang, pemuda biasanya belajar ilmu kehidupan di surau, termasuk kemandirian dan kepemimpinan. Benteng dari Pengaruh Negatif Globalisasi. Dengan kembali ke surau, generasi muda diharapkan lebih kuat menghadapi pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tahfidz Qur'an Anak (TQA) sebagai lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal memiliki peran strategis dalam membina kemampuan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an santri. Dengan demikian, penerapan metode muraja'ah di Rumah Qur'an Jannatul Firdaus memiliki legitimasi hukum sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan keagamaan.

Muraja'ah merupakan proses mengulang hafalan yang sudah disetorkan dengan lancar kepada guru dan kembali disetorkan agar tidak hilangnya ayat

yang sudah disetorkan kepada guru. Dalam konteks tahfiz Al-Qur'an, muraja'ah yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kebiasaan menjaga hafalan sehingga kualitas hafalan baik dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, maupun kefasihan dapat meningkat. Selain itu, kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang dihafal, tetapi juga dari kelancaran, ketepatan makhraj, tajwid, dan kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, muraja'ah menjadi komponen penting dalam sistem pembelajaran tahfiz.

Kegiatan muraja'ah merupakan metode yang sangat mempengaruhi dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya :*Peliharalah semua shalat (fardu) dan shalat Wusta,berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan khusyuk.*

Menurut Tafsir Al-Muyassar terkait ayat diatas yaitu jagalah oleh kalian wahai kaum muslimin shalat lima waktu yang diwajibkan dengan cara rutin menjalankan pada waktu-waktunya. Dan jagalah shalat yang berada ditengah-tengah antara shalat-shalat itu yaitu shalat ashar. Dan dirikanlah shalat kalian dengan menaati Allah, khusyuk lagi tunduk menghinakan diri.

Menurut ustadz Abdul Aziz Abdur Ra'uf mengatakan metode muraja'ah ada dua yaitu :

Pertama, muraja'ah dengan melihat mushaf (*bin nazhar*), dengan cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak Oleh sebab itu,

kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan muraja'ah seperti ini, dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca Ayat ini di sebelah kanan halaman, ayat yang itu terletak di sebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karenanya, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau setiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Muraja'ah bil ghaib dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat atau bersama dengan teman. Dengan diterapkannya Metode muraja'ah ini diharapkan dapat menjaga hafalan dan meningkatkan kualitas hafalan santri dan sangat efektif digunakan dalam metode muraja'ah. (Ra'uf, 2016)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode muraja'ah adalah metode menghafal Al Qur'an dengan cara mengulang hafalan dan menjaga hafalan agar mutqin dan berkualitas. Aktifitas muraja'ah ini tidak ditetapkan waktunya (tidak ada waktu khusus). Metode muraja'ah ini juga berfungsi untuk menjaga agar hafalan yang telah dihafal tidak hilang/lupa. Metode muraja'ah ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode lain yaitu dapat digunakan untuk mempercepat dan meningkatkan hafalan santri baik kualitas (memperlancar hafalan Al-Qur'an, kebenaran tajwid, makhraj huruf, *fasahah*, pemahaman makna) dan kuantitasnya atau menambah hafalan

(berdasarkan jumlah Juz, surat, atau halaman yang dihafal dengan target yang sudah ditentukan seperti 50 hari khatam). (Nurnaningsih, 2021)

Rumah Qur'an Jannatul Firdaus, berdiri atas dasar cita-cita mulia berdasarkan hadis Rasulullah :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya “Bahwa Rasulullah shallallah ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari no. 5027)

Rumah Qur'an Jannatul Firdaus didirikan oleh seorang santriwati dari alumni Markaz Qur'an Indonesia (MQI) yang bertempat di Jakarta, bernama Ustadzah Zelvia Permata Kudus. S.Pd.I. Al-Hafidzah. Dimana TQA (Tahfidz Qur'an Anak) atau setara SD menjadi program pertama yang launching pada tahun 2020, dimana ada 1 murid yang didik untuk pertama kali nya, bertambah menjadi 6 orang dan seterusnya.

Tahun 2021, Rumah Qur'an Jannatul Firdaus kembali mengukuhkan diri menjadi sebuah Yayasan yang berbadan hukum dan terdaftar di Kemenkum HAM dengan dibantu 5 orang pengurus yaitu Ustadz Rido Nofaslah S.Si, Ustadzah Shintya Emilda Hannum S.Pt, Ustadzah Eka Fauresty S.Pt, Ustadzah Reffirma AN, S.Pt, dan Ustadzah Lola Rahmana Putri, S.Pt. Resmi sejak 10 Februari 2021, Rumah Qur'an Jannatul Firdaus menjadi Yayasan yang bergerak di bidang Qur'an dengan berbagai program mulai usia balita sampai lansia.

Rumah Qur'an Jannatul Firdaus merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an sekaligus pembinaan karakter santri. Lembaga ini memiliki beberapa jenjang program, yaitu Program Mukim (usia

18–25 tahun), Program Balita (bawah lima tahun), Program Batuta (usia 5–6 tahun), Tahfiz Al-Qur'an Anak (TQA, usia 7–12 tahun), Tahfiz Al-Qur'an Remaja (TQR, usia 13–18 tahun), serta program untuk wali murid (lansia) yang dilaksanakan secara bulanan dalam bentuk kegiatan mengaji bersama orang tua

Jadwal pembelajaran santri dilaksanakan dari hari Senin hingga Jumat, pukul 16.15–17.45 WIB , para santri diwajibkan menyetorkan hafalan baru. Selain itu, mereka juga mengikuti berbagai pembelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti tahsin, adab menghafal Al-Qur'an, kisah para nabi dan rasul, serta permainan atau kuis seputar Al-Qur'an.

Di samping kegiatan harian tersebut, Rumah Qur'an Jannatul Firdaus juga memiliki program unggulan yang tidak dimiliki oleh semua Rumah Qur'an, yaitu program bulanan seperti mengaji bersama orang tua. Program ini bertujuan untuk mempererat kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendampingi santri, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, Rumah Qur'an Jannatul Firdaus terlebih dahulu merancang kegiatan menghafal dan muraja'ah Al-Qur'an dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaannya, lembaga ini menerapkan beberapa metode muraja'ah, yaitu muraja'ah dengan melihat mushaf (*bin nazar*), muraja'ah tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*), muraja'ah secara bersama-sama (muraja'ah jama'i), muraja'ah secara individu, serta memanfaatkan media pengeras suara untuk memutar

murattal Al-Qur'an. Adapun evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala, yaitu pada awal, pertengahan, dan akhir pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut dibuktikan melalui pencatatan dalam buku mutaba'ah sebagai bentuk pemantauan perkembangan hafalan santri.

Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat mempermudah usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, adapun metode yang digunakan peserta didik dalam meningkatkan kelancaran dan menjaga hafalan yaitu metode muraja'ah. Sedangkan banyak cara yang digunakan para santri dalam muraja'ah hafalannya seperti mengulang sendiri, mengulang dalam shalat, mengulang dengan sesama santri

Berdasarkan hasil dari observasi penulis pada tanggal 15 November 2024 Rumah Qur'an Jannatul Firdaus sudah menerapkan metode muraja'ah Al-Qur'an sejak tahun 2020. Muraja'ah memiliki peran sangat penting dalam program menghafal Al-Qur'an, karena menghafal dan muraja'ah Al-Qur'an merupakan salah satu ciri khas seorang santri di Rumah Qur'an Jannatul Firdaus. Muraja'ah merupakan salah satu kunci kelancaran dalam hafalan para santri.

Rumah Qur'an Jannatul Firdaus ini menetapkan metode murja'ah bagi santri dalam menghafal maupun menjaga hafalan Al-Qur'an. Karena dengan melakukan muroja'ah atau mengulang-ulang hafalan santri akan terus terpelihara hafalannya. Karena dengan bertemu langsung antara ustadz dan

ustadzah dan santri membuat ustadz dan ustadzah lebih mudah mengenali kepribadian santri dan seorang pengajar dapat menilai secara langsung kemampuan santri menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu ustadzah Rumah Qur'an Jannatul Firdaus ustazah Zelvia Permata Kudus, S. Pd, Al-Hafidzah pada hari Jum'at, 16 Januari 2026 mengatakan bahwa:

“Metode muraja'ah merupakan salah satu cara yang efektif untuk menjaga dan menguatkan hafalan Al-Qur'an. Dalam proses mengulang hafalan, metode ini banyak digunakan karena terbukti membantu memperkuat ingatan sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan berkualitas. Selain itu, kegiatan muraja'ah juga dapat memperbaiki bacaan, baik dari segi tajwid maupun makhraj huruf, agar sesuai dengan kaidah yang benar. Oleh karena itu, penerapan metode muraja'ah di Rumah Qur'an Jannatul Firdaus sangat penting dan efektif dalam menjaga serta meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri.”

Permasalahan pada santri memang terkait mengulang hafalan yang sudah santri hafal, pada saat ustadz dan ustadzah menginstruksikan santri untuk muraja'ah hafalan Al-Qur'an sebelumnya, para santri tidak mengikuti instruksi dan malah lebih memilih asik bermain dengan temannya. Juga kontrolan orang tua dirumah yang mengabaikan atau tidak menyuruh santri muraja'ah hafalan Al-Qur'an dirumah dan tidak sesuai dengan teori ustadz Abdul Aziz Abdur Ra'uf yang mengatakan ada dua metode muraja'ah dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu melihat mushaf (*bin nazhar*) dan tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*). Dan diterapkannya metode muraja'ah ini diharapkan dapat menjaga hafalan dan meningkatkan kualitas hafalan santri dan sangat efektif digunakan dalam metode muraja'ah.

Alasan peneliti memilih metode muraja'ah ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan di Rumah Qur'an Jannatul Firdaus pada tanggal 15 November 2024. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa Rumah Qur'an ini tidak hanya menerapkan metode muraja'ah dalam pembelajaran, tetapi juga memiliki program unggulan yang melibatkan orang tua santri. Program tersebut dilaksanakan setiap bulan dalam bentuk kegiatan mengaji bersama orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendampingi santri, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Zelvia Permata Kudus, S. Pd, Al-Hafidzah Jumat, 16 Januari 2026 mengatakan :

“Banyak santri yang kurang bersemangat dalam melakukan muraja'ah hafalan Al-Qur'an dan juga kehadiran yang tidak konsisten, sehingga berdampak pada menurunnya kualitas hafalan mereka dan banyak mengalami kendala, disebabkan santri yang kurang fokus menghafal Al-Qur'an.”

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam yang menggambarkan pentingnya untuk muraja'ah hafalan Al-Qur'an. Beliau bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا «
 دَهَبَتْ» - [متفق عليه]

Ibnu Umar -radiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia menjaganya, maka unta itu akan tetap jinak. Namun jika ia membiarkannya, maka unta itu akan lepas." (HR. Bukhari). HR. Bukhari. (Abdulloh, 2024)

Nabi mengumpamakan orang yang mempelajari Al-Qur`an dan biasa membacanya baik dengan melihat mushaf ataupun dengan hafalan seperti pemilik unta yang diikat menggunakan tali pengikat kaki unta. Jika ia rajin mengeceknya, maka ia akan lanjut menahannya. Tetapi jika ia melepaskan ikatannya, maka ia akan lepas dan pergi. Apabila penghafal Al-Qur`an bangun malam dan membacanya, maka ia akan mengingatnya. Tetapi jika ia tidak membacanya dalam salat malam, maka ia akan melupakannya. Selama penjagaan ada, maka selama itu hafalannya ada. .

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana **Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri TQA Rumah Qur'an Jannatul Firdaus Balai Baru Kecamatan Kuranji kota Padang.**

B. Identifikasi Masalah

1. Banyak mengalami kendala, disebabkan santri yang kurang fokus menghafal Al-Qur'an.
2. Pada saat guru menginstruksikan santri untuk muraja'ah hafalan Al-Qur'an sebelumnya, para santri tidak mengikuti instruksi dan malah lebih memilih asik bermain dengan temannya.
3. Santri tidak lancar dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an.
4. Sering tidak masuk tahfidz

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Metode Muraja’ah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan santri TQA Rumah Qur’an Jannatul Firdaus Balai Baru Kecamatan Kuranji Kota Padang”?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka peneliti membatasi masalah pada

1. Perencanaan metode muraja’ah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri TQA Rumah Qur’an Jannatul Firdaus Balai Baru Kecamatan Kuranji kota Padang.
2. Pelaksanaan metode muraja’ah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri TQA Rumah Qur’an Jannatul Firdaus Balai Baru Kecamatan Kuranji kota Padang.
3. Evaluasi metode muraja’ah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri TQA Rumah Qur’an Jannatul Firdaus Balai Baru Kecamatan Kuranji kota Padang.

E. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui perencanaan metode Muraja’ah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Rumah Qur’an Jannatul Firdaus kecamatan Kuranji kota Padang.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode muraja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Rumah Qur'an Jannatul Firdaus kecamatan Kuranji kota Padang.
3. Untuk mengetahui evaluasi dalam proses pelaksanaan metode muraja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Rumah Qur'an Jannatul Firdaus kecamatan Kuranji kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Melakukan sebuah penelitian akan memberikan manfaat dari sebuah penelitian tersebut, dengan kita bisa memecahkan masalah dan bisa mengatasi masalah yang terjadi atas apa yang sudah kita teliti. Penelitian dapat bermanfaat secara Teoritis dan Praktis

1. Secara Teoritis

Penelitian mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, pengalaman atas apa yang sudah teliti, karena dapat memecahkan masalah untuk meningkatkan kualitas hafalan santri Rumah Qur'an Jannatul Firdaus dan juga memberikan penerapan metode yang cocok diberikan kepada para santri agar lebih bersemangat dalam menghafalkan kalam Allah subhanahu wa ta'ala.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Rumah Qur'an Jannatul Firdaus dapat memberikan penerapan metode muraja'ah apa yang cocok untuk diajarkan kepada para santri, supaya dapat meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an para santri.

- b. Bagi peneliti dapat bermanfaat sebagai mengetahui penerapan metode muraja'ah yang pantas digunakan untuk meningkatkan kualitas menghafal Al-qur'an dengan tepat dan baik.

G. Defenisi Operasional

1. Penerapan Metode Muraja'ah

Penerapan metode muraja'ah adalah aktivitas murajaah hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan muraja'ah hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.

Penerapan metode muraja'ah adalah proses pelaksanaan kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berkesinambungan oleh santri dengan bimbingan guru untuk menjaga serta meningkatkan kualitas hafalan. Penerapan metode muraja'ah ini diwujudkan melalui adanya jadwal rutin pengulangan hafalan, penetapan target ayat atau surah yang diulang, serta penggunaan teknik muraja'ah seperti pengulangan secara individu, bersama teman, di hadapan guru (tasmi'), maupun bersama orang tua di rumah.

Dalam penelitian, penerapan metode muraja'ah diukur melalui beberapa indikator, yaitu perencanaan kegiatan muraja'ah, pelaksanaan pengulangan hafalan, keterlibatan guru dalam membimbing dan memperbaiki kesalahan bacaan, serta evaluasi hasil hafalan yang mencakup kelancaran, ketepatan

urutan ayat, dan kesesuaian tajwid. Dengan demikian, penerapan metode muraja'ah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengulang hafalan semata, tetapi sebagai suatu proses pembinaan hafalan yang dilakukan secara sistematis dan terarah untuk meningkatkan kualitas hafalan santri.

2. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas hafalan Al-Qur'an dapat dinilai melalui penilaian hifzhil Qur'an yang mencakup beberapa aspek. Salah satunya adalah bidang tahfidz atau kelancaran hafalan, yang meliputi beberapa materi. Pertama, Mura'at al-ayat, yaitu ketepatan dalam membaca ayat, yang mencakup dua hal: (1) *Tawaqquf*, yaitu ketika seorang santri berhenti atau mengulang bacaannya lebih dari tiga kali karena tidak dapat melanjutkan hafalannya, dan (2) *Tark al-ayat*, yaitu membaca sebagian ayat kemudian melompat ke ayat lain. Kedua, *Sabq al-lisan*, yaitu kesalahan dalam pelafalan huruf atau kata, yang terdiri dari: (1) *Tark al-huruf aw al-kalimat*, yakni meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat tetapi masih dapat melanjutkan bacaan dengan benar, dan (2) *Ziyadat al-huruf aw al-kalimat*, yaitu menambahkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat namun tetap mampu melanjutkan bacaan dengan benar.

Penerapan metode muraja'ah dalam Peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an adalah aktivitas muraja'ah hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai agar kualitas hafalan Al-Qur'an terjaga dan tidak hilang. (Khuluqo, 2024)

Rumah Qur'an Jannatul Firdaus merupakan salah satu Rumah Qur'an yang mencetak generasi seorang hafidz dan hafidzah. Santri yang melaksanakan kegiatan muraja'ah Al-Qur'an agar kualitas hafalan santri tetap bagus dan terjaga, semakin banyak muraja'ah yang dilakukan santri maka dapat mengetahui kesalahan, sehingga tingkat kualitas hafalan Al-Qur'an santri semakin kuat atau mutqin.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan kualitas hafalan Al-Qur'an adalah sebuah hasil yang sesuai dengan tujuan yakni terwujudnya mutu hafalan Al-Qur'an yang kita hafal.

3. Rumah Qur'an

Rumah Qur'an merupakan tempat atau rumah untuk belajar dan mengajarkan terkait Al-Qur'an. Rumah Qur'an juga bukan hanya sekedar tempat menghafal Al-Qur'an saja juga belajar tentang pendidikan karakter. Rumah Qur'an jannatul firdaus merupakan lembaga yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan juga berfokus pada pendidikan karakter individu, mulai dari tingkatan program Mukim (18-25 tahun), Balita (bawah lima tahun), Batuta (5-6 tahun), TQA (7-12 tahun), TQR (13-18) dan juga wali murid (lansia) juga mengikuti program bulanan yaitu mengaji bersama wali murid.